


Catatan Riyaadhus Shalihin


| BAB 40 "BERBAKTI KEPADA ORANG TUA DAN SILATURAHIM" |

"977. BERBAKTI KEPADA ORANG TUA"

 Ustadz Muhammad Nuzul Dzikri, Lc Hafidzhahullah

 Kamis, 9 Februari 2023 | 18 Rajab 1444 H

— Asep Sutisna

 Catatan: Ini merupakan catatan kajian yang saya ketik dengan keterbatasan kemampuan dan waktu saya, tentu saya sangat menyadari betul catatan tersebut tidak terlepas dari kekurangan dan kesalahan, sangat bisa terjadi kesalahan dalam menyimpulkan, dan jika diperhatikan masih banyak kata yang tidak diketik, typo (salah ketik/tulis) dan sebagainya.

Oleh karena itu mohon catatan ini sebagai pendukung saja bukan menjadi hal yang utama. saya pribadi tidak menganjurkan hanya sebatas membaca catatan, saya menekankan dan menganjurkan untuk/sambil menyimak kajiannya terlebih dahulu agar mendapatkan ilmu yang maksimal dan terhindar atau minimalisir kesalahpahaman yang disampaikan. dan apabila ada yang kurang jelas bisa tanyakan langsung kepada ustadz ke nomor **081295959542**. semoga yang sedikit ini bisa bermanfaat, mohon doanya agar bisa istiqomah, Barakallahu fiikum

===[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ]==

Hadirin yang Allah ﷻ muliakan, Alhamdulillah kita panjatkan puji syukur kita kepada Allah ﷻ atas nikmat yang Allah berikan kepada kita, nikmat yang tidak bisa kita hitung, nikmat yang tidak bisa kita kalkulasikan, dan senantiasa menyertai kehidupan dan derap langkah kita. dimana ada kehidupan disana ada nikmat Allah, dimana ada detakan jantung disana ada nikmat Allah, dimana ada derap langkah disanapun ada nikmat Allah,

وَأِنْ تَعَدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا

"Jika kalian ingin menghitung nikmat-nikmat Allah niscaya kalian tidak bisa menghitungnya" (QS. Ibrahim [14]: 34)

Dan diantara nikmat yang sangat besar adalah nikmat iman, nikmat islam, nikmat kesempatan untuk mendekat kepada Allah, taqarrub kepada Rabbul 'Alamiin. Karena kita tahu secara value yang universal bahwa mendekat itu secara personal, gitu hadirin. dan mendekat itu lebih tinggi kedudukannya dibandingkan harta. Tidak setiap orang yang kita kasih harta kita itu kita bukakan pintu mendekat kepada kita, benar enggak sih hadirin? karena mendekat itu sangat istimewa. Maka coba renungkan mungkin banyak diantara kita tidak diberikan kekayaan saat ini oleh Allah, tidak diberikan dunia oleh Allah. tapi Allah kasih kesempatan untuk mendekatnya kepadanya, taqarrub kepada Rabbul 'Alamin, Allah berikan kesempatan untuk berdoa,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran” (QS. Al-Baqarah [2]: 186)

Allah menyatakan bahwa jika hamba-hambanya itu bertanya bahwa Allah itu dekat. maka renungkanlah hadirin Allah muliakan, dan jadilah hamba Allah, menghambalah kepada *Rabbul ‘Alamiin*. Karena ketika itu berhasil kita raih maka Allah menyatakan bahwa dirinya dekat. Semoga kita bisa selalu mendekat kepada *Rabbul ‘Alamiin*, dan semoga kita bisa memperbaiki diri kita *Aaamiin ya Robbal ‘Alamiin*.

Sebagaimana semoga shalawat dan salam tercurahkan kepada Rasulullah عليه الصلاة والسلام beserta para keluarga, para sahabat dan orang-orang yang istiqamah berjalan dibawah naungan sunnah beliau sampai Hari Kiamat kelak

Hadirin Allah muliakan, kita masuk ke bab berikutnya yaitu Bab tentang *Birrul Walidain* dan *Silaturahmi*. Bab yang sangat penting hadirin Allah muliakan, salah satu bab yang ditelantarkan oleh banyak pihak dan kurang diperhatikan padahal bab ini adalah bab yang sangat penting. Dan Imam nawawi menulis bab dan memasukkan dalil-dalil yang berkaitan bab ini. semoga Allah memberikan taufik kepada kita untuk bisa mengkaji bab ini dengan baik dengan segala keterbatasan kita, dan semoga bukan hanya mengkaji tapi juga bisa mengamalkannya

Hadirin Allah muliakan, berikutnya kita akan masuk keterangan Imam Nawawi, **“Bab Berbakti kepada Walidain dan Menyambung Silaturahmi”**. hadirin Allah muliakan *Al-Walidain* bentuk mutsanna dari *Al-Walid*. Siapa yang dimaksud *Al-Walidain* itu? **Ayah** dan **Ibu**. Dan penulis menggunakan kata atau diksi *Al-Walidain* dan menggunakan kata *Birrul Walidain* karena Al-Imam Nawawi berusaha mengikuti diksi yang digunakan oleh Allah ﷻ di dalam Al-Qur’anul Karim dan di dalam sunnah Nabi kita ﷺ. itu yang membuat Imam Nawawi menggunakan bahasa seperti itu karena para ulama kita secara umum dan Al-Imam Nawawi secara khusus itu berusaha mengikut apa yang Allah firmankan atau apa yang Nabi ﷺ sebutkan dan apa yang digunakan oleh para ulama-ulama klasik kita.

jadi ketika Allah menggunakan kata *Al-Walidain* maka Al-Imam Nawawi menggunakan kata *Al-Walidain*, ketika Nabi ﷺ menggunakan kata *Al-Walidain* maka Al-Imam Nawawi pun menggunakan kata *Al-Walidain* jadi beliau mengikuti kata yang digunakan oleh Allah dan Rasul-Nya. Karena sekali lagi *Birrul Walidain* digunakan oleh Nabi kita ﷺ, nanti kita bahas dalam hadits Abdullah bin Mas’ud beliau mengatakan *Birrul Walidain*

| Maksud dari *Birrul Walidain*

Dan yang dimaksud *Birrul Walidain* dijelaskan oleh para ulama adalah **memenuhi hak-hak mereka dengan baik**. jadi kita bisa gunakan kata simple **“Berbakti kepada Orang Tua”** nah apa sih yang dimaksud berbakti? Kalau kita bicara lebih spesifik lagi maksud berbakti itu memenuhi hak-hak Orang Tua sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah dan Rasul-Nya ﷺ. Jadi ketika kita bicara ini ini *Birrul Walidain* artinya adalah memenuhi hak orang tua dan orang tua punya hak, karena mereka

menjadi sebab adanya kita dalam kehidupan dunia yang fana ini. dan dengan kita hidup maka kita punya peluang besar masuk ke dalam surga Allah untuk mendapat kebahagiaan yang abadi. Lalu mereka sosok yang melahirkan kita, di dalam diri kita ada darah mereka, ibu kita yang mengandung ayah kita yang memperjuangkan kita, dan mereka yang mengasuh kita semenjak kecil, otomatis mereka jelas punya hak yang besar yang harus kita tunaikan.

Dan itulah yang akan kita bahas dalam bab ini, jadi membahas bagaimana seorang anak itu menunaikan hak orang tuanya. itu maksud dari bab ini. bab ini adalah bab tentang menunaikan hak-hak orang tua, itu kira-kira. Yang kita pelajari langsung dari firman-firman Allah ﷻ dan sunnah-sunnah Rasulillah ﷺ dan lalu kita lihat keterangan para ulama dengan segala keterbatasan kita *insyaa Allahu ta'ala*

Hadirin Allah muliakan, *Birrul Walidain* adalah salah satu amal terbaik, bahkan dijelaskan oleh para ulama, menunaikan hak orang tua adalah menempati rangking kedua setelah hak Allah dan Rasul-Nya ﷺ. Itu hukum asal. Nanti dalam perjalanan kehidupan ada pembicaraan lebih terperinci artinya apabila seorang anak wanita menikah lalu ia akan bersama suami dan hak suaminya dan bagaimana bersikap tapi itu bukan hukum asal, hukum asalnya ketika ia lahir, ia single maka hak orang tua dibawah hak Allah dan Rasul-Nya ﷺ. Dan itukaidah yang harus kita camkan, hukum asalnya hak orang tua itu setelah hak Allah dan Rasul-Nya ﷺ baru nanti dalam perjalanan kehidupan kita ada berapa hal dan kondisi yang memang harus kita dudukan tapi itu pun tidak menghapus hak orang tua sebagaimana yang dipikirkan oleh sebagian pihak. Hak orang tua sangat-sangat tinggi. Dan biidznillah nanti kita bahas, kita punya banyak waktu *Insyaa Allahu ta'ala* karena ini bukan kajian tematik, tapi ini bab dalam kitab yang didalamnya ada dalil pertama, dalil kedua, dalil ketiga dan seterusnya maka insyaaAllah jauh lebih terperinci dibanding kita buat kajian tematik yang judul *Birrul Walidain*.

Hadirin Allah muliakan, Bab ini penting kita pelajari baik yang orang tuanya masih ada atau maupun orang tuanya sudah tiada. Jadi sebagian berfikir "*kalau aku kayaknya aku enggak cocok ustadz karena orang tuaku sudah wafat*". *Enggak*, buat kita semua cocok. Atau mungkin bagi sebagian wanita atau ibu-ibu "*kayaknya enggak relevan deh soalnya aku fokus ke hak suami*" *enggak*, tetep kita punya kepentingan dan kebutuhan bab ini. kenapa demikian? Karena hak orang tua itu mencakup ketika mereka hidup dan setelah mereka wafat dan mencakup sebelum kita berkeluarga dan setelah kita berkeluarga, itu penting.

Jadi hak orang tua itu sebagaimana kita bahas bareng bareng dengan segala keterbatasan kita itu mencakup ketika mereka masih hidup atau setelah mereka wafat. jadi keliru ketika orang berfikir "*sudah enggak ada harapan ustadz, ibu sudah meninggal tahun lalu*" *oh enggak*, ketika ayah atau ibu kita telah wafat maka pertanyannya apa yang bisa kita lakukan untuk mereka setelah beliau wafat? Dan itu hal yang sangat penting, dan banyak orang yang tidak kepikiran hadirin, dia pikir kalau orang tuanya sudah wafat selesai udah, padahal ada banyak hal yang bisa dilakukan untuk menunaikan hak orangtua, untuk mensupport orang tua di alam barzakh, di alam kubur. Dan karena orang tidak tahu akhirnya selama ini di sia-siakan, padahal orang tuanya sudah wafat 20 tahun lalu misalnya, di sia-siakan, enggak ada upaya sama sekali. Padahal 20 tahun di alam kubur itu banyak hal hadirin. Padahal kita bisa lakukan sesuatu tapi kita tidak melakukan sesuatu.

Karena dia tidak mengerti maka dia tidak melakukan apapun untuk orang tua nya, karena dia pikir orang tuanya udah meninggal sudah 15 tahun lalu, 15 tahun di alam kubur itu luar biasa, ada orang tua yang meninggal 10 tahun yang lalu, ada yang 7 tahun yang lalu, ada yang 5 tahun yang lalu. *"terus anda ngapain?" "Ya enggak ada"* Karena dia pikir semua itu sudah selesai, itu menunjukkan pentingnya bab ini. Ada banyak hal yang bisa dilakukan.

Atau diantara pentingnya kita mempelajari bab ini walaupun orang tua kita sudah wafat agar mengerti hak mereka pada saat mereka hidup. *"Loh kan udah wafat?"* Iya biar kita mengerti lalu kita evaluasi diri kita, kita muhasabah bagaimana performa kita, bagaimana kinerja kita, bagaimana sikap kita sebagai anak pada saat mereka masih hidup? apakah kita sudah menunaikan hak mereka atau belum? Dan kalau belum maka mumpung kita masih hidup kita bisa segera bertaubat kepada Allah. karena menyalahkannya dan menelantarkan hak mereka maka itu fatal, itu bisa mengundang kesengsaraan di dunia dan akhirat.

Maka kita butuh dan ini sangat urgent. banyak orang tuh tidak sadar "ternyata waktu ayah hidup saya nih banyak dosa sama ayah" kenapa dia buat kesimpulan demikian? Karena dia belajar, kalau tidak belajar dia merasa bener terus, dia pikir udah menjadi anak yang baik padahal ketika dia baca apa yang harus dia lakukan di dalam buku-buku para ulama, dan bagaimana para ulama menyikapi orang tua mereka itu kita kerdil sekali, padahal kita sudah merasa paling berbakti udah paling hebat, udah paling jago tapi ketika kita baca bagaimana ulama melakukan birrul walidain, *"kayaknya aku banyak dosa sama ibu selama ibu hidup"*. Maka mumpung pintu taubat masih dibuka maka bertaubatlah kepada Allah, mumpung kesempatan untuk berubah masih ada maka berubahlah

Jadi ini hal yang sangat penting, berbeda ketika kita tidak pernah belajar sama sekali dan tidak mau tahu sama sekali, karena kita fikir orang tua kita udah wafat, kita tidak mau, dan merasa terlambat, padahal belum terlambat. kita harus belajar ini hak kedua setelah hak Allah dan Rasul-Nya. dan kita tahu bahwa hak manusia itu urusannya sampai akhirat kalau kita zhalim. Hak manusia itu tidak selesai dengan wafatnya dia, bener enggak sih hadirin? Kita punya hutang sama orang nih 100 juta ketika dia wafat emang hutangnya udah selesai? *"oh berarti impas dong karena dia wafat"* Enak banget kayak gitu. Nanti orang abis ngutang temennya dia bunuh gitu biar impas udah biar enggak punya hak lagi.

Hak berkaitan dengan manusia itu sampai hari kiamat, enggak selesai dengan wafatnya seseorang. Lalu bagaimana dengan hak orang tua? Maka ini bab yang sangat penting hadirin sekalian dan harus kita pelajari. karena kita semua punya orang tua. Berbeda dengan sebagian bab gitu, mungkin ada orang bilang *"kalau tetangga saya tidak punya tetangga ustadz"* kok bisa mbak? *"saya hidup di tengah hutan, samping kanan jerapah, samping kiri kudat atau saya tinggal di padang pasir, enggak ada siapa"*. Oke mungkin aja. *"terus kok bisa kajian?" "Wifinya bagus di padang pasir"*. Tapi kalau orang tua? Siapa kita yang tidak punya orang tua? Kita semua punya orang tua. Maka ini yang perlu kita renungkan hadirin sekalian. Ini yang harus kita perhatikan. Apalagi haknya sangat besar kalau kita melakukan kesalahan itu bisa fatal dan Allah akan hukum di dunia dan di akhirat nanti kita bahas dalilnya maka mempelajari sehingga mengetahui apakah selama ini kita sudah menjadi anak yang baik atau belum, baik orang tua masih ada atau sudah tiada maka hal yang sangat urgent bagi setiap kita. *wallahu'alam bish shawwab*

Saya rasa itu muqaddimah pada pagi hari ini *insyaa Allahu ta'ala*, dan kita mulai masuk dalil demi dalil pada pertemuan berikutnya, saya rasa cukup, dan kita belum buka sesi tanya jawab dulu ya karena kita belum masuk ke dalilnya, insyaa Allah mulai besok biidznillahi ta'ala. semoga Allah memebrikan taufik kepada kita. kita berada di bulan rajab salah satu dari empat bulan haram dimana amal ibadah dan dosa dilipatgandakan. Ini salah satu kasih sayang Allah kepada kita, kita diberikan kesempatan belajar bab penting di bulan mulia, jadi di bab mulia dan bulan yang mulia. Kalau yang kita langsung amalkan pahalanya dilipat gandakan oleh Allah, pahalanya sangat besar, dibulan biasa aja sangat besar apalagi di bulan-bulan haram? Semoga Allah kasih taufik kepada kita memulai bab ini, dan membahas satu demi satu dalil yang disampaikan Imam Nawawi Rahimahullah, dan semoga kita diberikan taufik menjadi anak yang berbakti kepada orang tua sebagaimana diberikan taufik untuk menjadi hamba yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, ini yang bisa disampaikan, jazaakallah khairan

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

| Sumber Kajian:

https://www.youtube.com/watch?v=0pQVXXdqXRA&ab_channel=MohammadNuzulDzikri

| Sumber Catatan:

<https://github.com/sutisnaasep323/Catatan-Kajian-Ustadz-Muhammad-Nuzul-Dzikri>